

HAKIKAT IMAN DAN KUFUR PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM SERAT BAB LURU NGELMU

Shoffie Indah R.W¹, Respati Retnu Utami²

¹²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

shoffie.21014@mhs.unesa.ac.id

respatiutami@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel dengan judul Hakikat Iman Dan Kufur Perspektif Al-Qur'an Dalam Serat Bab Luru Ngelmu ini memiliki tujuan untuk mengulas lebih lanjut mengenai apa hakikat iman dan kufur perspektif al-qur'an yang difokuskan pada serat bab luru ngelmu. Artikel ini pun juga mengulas hal-hal yang mengkaji hakikat iman maupun hakikat kufur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi beriman maupun kufur. Artikel ini tersusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data-data yang memiliki hubungan dengan topik yang ada di dalam artikel ini akan dikumpulkan, serta dikutip poin-poin penting yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yakni menggunakan dua teknik, yaitu teori filologi serta menggunakan metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah jawaban mengenai hakikat iman merupakan membenaran dalam hati terhadap unsur-unsur keimanan, kepatuhan, dan ketaatan secara mutlak kepada Allah. Sedangkan hakikat kufur merupakan orang yang zalim karena mereka telah melawan, mengingkari kebenaran. Kemudian faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi beriman dan kafir adalah dasar dari pemikiran mereka itu sendiri. Sebab pemikiran adalah dasar bagi segala kebaikan dan keburukan dari perbuatan seseorang.

Kata Kunci: Iman, Kufur, Perspektif Al-Qur'an

Abstract

This article with the title The Essence of Faith and Kufr from the Perspective of the Koran in the Luru Ngelmu Chapter has the aim of further reviewing what is the essence of faith and kufr from the perspective of the Al-Qur'an which is focused on the Luru Ngelmu chapter. This article also reviews matters that examine the nature of faith and the nature of disbelief, and the factors that influence a person to become a believer or disbeliever. This article was compiled using a qualitative research method because in this study data related to the topics in this article will be collected, as well as the important points used in the preparation of this article, namely using two techniques, namely philological theory and using literature study method. The results of this study are an answer regarding the nature of faith which is justification in the heart of the elements of absolute faith, obedience and obedience to Allah. While the essence of kufr is people who are unjust because they have fought against, denied the truth. Then the factors that influence a person to become a believer and

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

disbeliever are the basis of their own thinking. Because thought is the basis for all the good and bad of one's actions.

Keywords: Faith, Kufr, Perspective of the al-Qur'an

1. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada manusia. Tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk atau pedoman kehidupan manusia yang di dalamnya berisikan bermacam-macam aspek keilmuan yaitu seperti; akidah, hukum, nasehat, dan kisah-kisah orang-orang terdahulu yang memberikan pelajaran berharga untuk manusia berikutnya. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang jenis gelar manusia sesuai sikap dan perbuatannya masing-masing. Mengimani al-Qur'an yang agung merupakan salah satu dasar prinsip dalam rukun iman. Allah Ta'alah telah mewajibkan para hambanya, sehingga iman seseorang itu tidak sempurna kecuali orang itu mengimaninya secara terperinci atau secara detail, dan seseorang itu wajib mengimani kitab-kitab Allah lainnya yang diturunkan kepada para rasulnya, dan bisa meyakini bahwa diantara semua kitab itu al-Qur'anlah yang paling utama diantara semua kitab.

Iman merupakan aspek yang mengatur semua kepercayaan yang merupakan suatu keyakinan sebagai landasan untuk melakukan hubungan dengan Allah SWT, dengan adanya pendekatan ini iman kita akan semakin kuat dan keislaman juga semakin meningkat. Kunci kehidupan beragama Islam merupakan sebuah pengakuan terhadap hal yang goib dan berperilaku kehidupan yang tidak menyimpang dari garis aturan yang dirancang oleh Allah SWT yang disebut dengan Iman dan Islam. Dalam kehidupan yang menyimpang dari beberapa aturan yang dirancang oleh Allah itu disebut kufur. Lawan dari keimanan di sebut dengan kufur, merupakan meninggalkan semua perintah-perintahnya dana amal atau melanggar semua larang-larangannya. Kafir adalah orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk Allah SWT karena petunjuk tersebut terhalang darinya. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai iman islam dan kufur pada salah satu karya sastra Jawa yaitu Serat Bab Luru Ngelmu. Dari berbagai perbedaan tersebut dapat memberikan peluang bagi peneliti untuk mencari atau meneliti topik-topik yang akan dipaparkan dalam artikel ini, yakni hakikat iman dan kufur perspektif Al-Qur'an dalam Serat Bab Luru Ngelmu. Serat Bab Luru Ngelmu ini serat berbahasa Jawa yang memuat tentang ajaran-ajaran islam mulai dari cara mencari ilmu, menghindari larangan-larangannya, iman dan kufur, dan masih banyak lagi. Banyaknya informasi yang terkandung dalam serat ini, dapat menjadikan bahan penelitian bagi para peneliti. Karena dapat menganbil satu topik atau satu fenomena yang mungkin memiliki perbedaan dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan penjelesan diatas, adapun hal yang menjadi rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini untuk (1) Apa yang dimaksud dengan iman, kufur perspektif al-qur'an dalam Serat Bab Luru Ngelmu(2) Apa wujud iman dan kufur perspektif al-qur'an dalam Serat Bab Luru Ngelmu?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk; (1) Mengetahui apa yang dimaksud dengan iman, kufur perspektif al-qur'an dalam Serat Bab Luru Ngelmu (2) Dan mengetahui apa wujud iman dan kufur perspektif al-qur'an dalam Serat Bab Luru Ngelmu?. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan kepada kita semua tentang hakikat iman dan kufur dalam Serat Bab Luru Ngelmu.

Setiap artikel tentunya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, entah itu dari gaya penulisannya, topik, isi, atau hal-hal yang lainnya. Oleh karena itu, artikel ini dapat dikatakan berbeda dengan artikel-artikel yang sudah diterbitkan karena beberapa artikel yang sudah ada hanyalah membahas tentang ilmu tauhid secara umum, artinya tidak meneliti tentang serat bab luru ngelmu ini.

2. METODE

Dalam melakukan pengkajian naskah kuna ini, digunakan kajian filologi karena babad ini termasuk dalam jenis naskah lama atau naskah kuna. Yang mana filologi sendiri memiliki arti sebuah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang sejarah, pranata, kehidupan yang terdapat dalam naskah-naskah lama dan kebudayaan masa lampau. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, menurut (Sugiyono, 2005) metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, metode yang digunakan bisa didapatkan melalui beberapa proses didalamnya, yaitu proses mengumpulkan data dengan cara mencari bahan melalui artikel-artikel, ataupun bisa juga melalui jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Sementara metode kualitatif merupakan metode yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Iman, Kufur Perspektif Al-Qur'an

Islam merupakan sebuah system yang bersifat universal dan sempurna, Islam juga meliputi berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, seperti halnya: aqidah, akhlak dan syari'ah. Dari persoalan ketiga tersebut merupakan pondasi utama bagi umat Islam dalam melaksanakan aktifitasnya. Jika terjadi ketidak stabilan dari ketiganya maka tidak sempurna lah aktifitas atau kehidupan dalam manusia. Sebab ketiga hal tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masalah pokok dalam kehidupan beragama adalah Iman. Iman merupakan salah satu bagian dari aspek Islam yang paling pokok. Sedangkan lawan dari iman adalah kufur, kufur merupakan sesuatu yang melanggar larangan-larangannya atau meninggalkan amal serta perintahnya.

1. Iman

Iman memang sesuatu yang abstrak, tidak bisa diraba oleh paca indra namun iman sebagai tolok ukur diterima atau tidaknya segala amal dan memiliki banyak manfaat yang besar bagi kehidupan manusia dari dunia hingga akhirat. Secara bahasa, iman itu berarti membenarkan atau bisa disebut dengan (tashdiq), sementara menurut istilah iman yaitu mengucap dengan cara lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam perbuatannya, dengan demikian iman itu bukan hanya sekedar diucapkan dengan lisan, bukan hanya mengetahui rukun iman dan bukan hanya dilakukan dengan anggota badan, akan tetapi iman itu harus tetap tertanam dalam hati sampai pada tingkat keyakinannya yang kuat tanpa dipengaruhi oleh rasa keraguan dan kebimbangan, sementara dalam bahasa Arab iman adalah percaya atau kepercayaan, yakni yang artinya percaya kepada Allah, keteguhan batin dan ketetapan hati. Dalam bahasa arab iman mempunyai arti kepercayaan atau keyakinan, tunduk, tentram, dan tenang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata percaya yaitu berarti mengakui atau meyakini bahwa sesuatu yang dipercayai memang benar-benar adanya. Selain arti diatas kata iman juga mempunyai arti lainnya yakni tentram, yakin, pengakuan, dan menerima.

Menurut Djohan Efendi Ensiklopedia Nasional Indonesia iman secara bahasa merupakan kata yang berasal dari amanah yang mempunyai arti menganugerahkan rasa aman dan tentram. Pengertian yang pertama ditunjukkan kepada Tuhan, karena itu adalah salah satu sifat Tuhan yakni al-Mu'min yaitu dapat diartikan Yang Maha memberi keamanan dan ketentraman kepada manusia. Orang yang beriman atau bisa disebut dengan orang mukmin merupakan orang yang memasuki suasana yang aman dan tentram dengan menerima segala sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan. Sementara para ahli tasawuf Islam mengatakan bahwa halnya Iman merupakan qaulun wa 'amalun yang

mempunyai arti sebagai kata dan perbuatan. Oleh karena itu iman merupakan suatu tindakan refleksi dari sikap hidup dengan sadar untuk selalu senantiasa melibatkan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan ini. Iman akan mewarnai dalam setiap perbuatan seseorang yang akan dilakukan. Sebab iman tanpa perbuatan adalah lumpuh, perbuatan tanpa iman adalah buta. Jika seseorang itu iman kepada Allah swt, pastilah akan menumbuhkan cinta. Iman dapat memupuk kasih sayang dan tidak mengenal dendam kepada siapapun. Dari beberapa pengertian atau beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa iman secara bahasa merupakan meyakini dan membenarkan segala sesuatu dan dapat dipercayai keberadaannya dalam hati.

Adapun unsur-unsur iman yang terdapat dalam al-Qur'an, berjumlah enam unsur yaitu:

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah atau percaya sepenuhnya tanpa keraguan sedikitpun akan adanya Allah, percaya iman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifatnya yang sempurna jauh dari sifat kekurangan. Mempercayai keesaan dan sifat Allah, yakni hanya Allah yang patut dan berhak disembah karena yang menciptakan alam dan seisinya ini. Dialah yang mempunyai sifat kesempurnaan jauh berbeda dengan sifat makhluk lainnya. Segala bentuk yang diciptakan oleh Allah, diciptakan sendiri tidak dengan bantuan siapapun. Hasil dari ciptaan Allah tidak seorangpun atau siapapun yang dapat meniru.

b. Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada Malaikat merupakan rukun Iman yang kedua sesudah Iman kepada Allah swt. Beriman kepada malaikat berarti itu mempercayai bahwa Allah tu mempunyai makhluk yang dinamai "Malaikat". Malaikat termasuk makhluk gaib atau makhluk halus yang tidak dapat dilihat oleh para manusia atau tidak dapat dicapai oleh panca indra. Jadi Malaikat merupakan golongan yang tidak termasuk wujud jasmaniahnya dapat dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasakan. Mereka hidup dalam suatu alam yang berbeda dengan kehidupan alam semesta yang dihuni oleh para manusia.

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada Kitab-Kitab Allah merupakan rukun Iman yang ketiga sesudah Iman kepada Malaikat Allah. Seorang muslim percaya bahwa sesungguhnya Allah telah menurunkan kitab-kitabnya untuk mengetahui antara hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, atau untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridhai Allah swt. Iman kepada kitab-kitab Allah membawa pengaruh kepada semua kaum muslimin yang ada di bumi sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang paling lengkap dan sempurna.

d. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Iman kepada Rasul Allah merupakan rukun Iman yang keempat sesudah Iman kepada Kitab-kitab Allah. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu untuk dirinya sendiri tanpa kewajiban menyampaikan wahyu kepada umatnya, sedangkan Rosul adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya, rosul sendiri mempunyai tugas untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Dengan itu bahwasannya memberikan keyakinan bahwa misi nabi dan rosul adalah untuk membahagiakan semua umat manusia baik didunia maupun akhirat.

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman yang ke lima yaitu Iman kepada hari akhir, Iman yang ini merupakan iman yang paling terberat dari segala macam kaidah dan masalah yang paling

berat dan kepercayaan manusia, sejak zaman purba manusia telah memperbincangkan dan mendiskusikan masalah ini sampai hingga sekarang ini. Beriman terhadap hari kahir yaitu dengan cara meyakini kitidak kekaln alam semesta beserta isinya. Iman kepada hari akhir lebih sering terdengar dan disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang luar biasa di dalamnya, namun kebanyakan manusia mengingkari akan kemunculannya.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar adalah iman yang ke enam dan yang terakhir, dan harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslimin dan muslimat. Iman kepada qadha dan qadar harus percaya dan yakin bahwasanya Allah swt memiliki kehendak, keputusan dan ketetapan atas semua makhluknya termasuk segala sesuatu meliputi semua kejadian yang melimpah oleh seluruh makhluk hidup termasuk manusia.

2. Kufur

Kufur menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu, tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Rasulnya. Kufur juga bisa dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingkar dan tidak pandai bersyukur atas apa yang dilimpahkan oleh Allah. Sementara secara bahasa Arab yaitu kafara yakfuru yang mempunyai arti kata pelaku yang berarti menutupi, melepaskan diri. Secara luas kata kufur mempunyai banyak penamaan atau banyak arti yang semuanya menjadi satu kesatuan makna sebagai "tutup". Kata kufur dalam al-Qur'an memiliki segala bentuk kata jadiannya terulang sebanyak 525 kali. Kata-kata tersebut jika diderivasi atau proses pembentukan kata yang menajadikan isim fa'il maka pelafalan katanya menjadi kafir dengan artian menutupi. Kata kafir di dalam al-Qur'an ditujukan kepada segala sesuatu yang memiliki makna menutupi seperti para petani yang bekerja menutupi benih tanamannya dengan tanah.

Menurut al-Gazali kufur merupakan mendustakan Rasul tentang apa yang dibawanya. Contoh seperti orang Yahudi dan Nasrani yang keduanya mendustkan para Rasul maka itu disebjut dengan perbuatan kufur. Seperti halnya orang-orang yang beragama Brahmana lebih- lebih lagi mengingkari semua Rasul-rasul termasuk Rasulullah saw. Mereka semuanya merupakan orang-orang musyrik, karena telah mendustakan Rasul. Setiap orang kufur mendustakan atau tidak mempercayai Rasul dan setiap orang yang mendustakan Rasul adalah kufur. Di dalam al-Qur'an dan hadist bahwa kufur itu terbagi menjadi dua macam, yaitu yang pertama kufur besar yaitu kufur yang menyebabkan seseorang keluar dari islam dan balasannya adalah kekal dalam nekara. Kedua, kufur kecil yaitu kufur yang menyebabkan pelakunya dihukum sebagai fisik atau pendurhaka tidak keluar dari islam akan tetapi ia akan menerima siksaan untuk sementara waktu. Islam melarang pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap orang kufur agar menganut islam. Islam juga menegaskan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban seperti yang dimiliki umat islam.

Adapun jenis-jenis kufur, antara lain yakni

- a. Kufur Ingkara merupakan kufur yang mengingkari secara lahir batin, orang-orang kufur jenis ini adalah orang yang berfokus pada dunia saja.
- b. Kufur Juhud merupakan kufur yang membenarkan, orang-orang kufur dalam jenis ini yaitu orang-orang yang semata-mata berlandaskan atas kesombongan.
- c. Kufur Nifaq merupakan kufur yang lahiriah tampaknya beriman, tetapi hatinya mengingkari Allah. Orang-orang kufur dalam jenis ini yaitu orang yang munafik dan memiliki kepribadian tetap khususnya dalam bidang kaidah

- d. Kufur Ni'mah merupakan salah satu jenis kufur yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari agama islam, namaun kufur jenis ini yang mendapat ancaman siksaan yang sangat pedih dari Allah.
- e. Kufur Syirik merupakan kufur yang menodai sifat yang paling esensial bagi Allah, yaitu keesaan yang sudah merusak kemahasempurnaan Allah. Yang disebut syirik yaitu amalan yang berbentuk qalb atau bisa berupa perbuatan anggota badan.

Wujud Iman, Kufur Perspektif Al-Qur'an Iman

Sebagaimana yang telah dipelajari bersama, bahwasannya iman merupakan suatu hal yang meyakini dan membenarkan segala sesuatu dan dapat dipercayai keberadaannya dalam hati. Contohnya dalam pandangan Islam bahwasannya iman memiliki enam wujud yang pertama iman kepada Allah, yang kedua iman kepada Malaikat Allah, yang ketiga iman kepada Kitab-kitab Allah, yang ke empat iman kepada Rasul-rasul Allah, yang ke lima iman kepada Hari Kiamat, yang ke enam iman kepada Qada dan Qadar. Dan rupanya perkara tentang rukun iman juga termuat dalam salah satu kutipan "Serat Bab Luru Ngelmu" dibawah ini.

"Utawi pêsthen bêcik iku iman lan tangat."

Terjemahan: Atau peristiwa yang baik itu iman dan kepatuhan kepada Allah.

"wus kasebut ing dalêm kadis sêtuḥunné rukunné iman iku nêḡm pêrkara. Kang wihin(weru) iku ngestokakên ing gusti Allah Subhanahuwataala ing dalêm sêkabêḥhané prentahe lan teguhé lan janjinné lan kukummé. Lan kalane ARAB qadhanayu lan kaping pindhonéiku asih ing malaêkatte gusti Allah lan kaping têlune iku ngestokakên ing sakabêḥhané kitabe GusTi Allah lan kaping patte iku ngestokakên ing sakabehane utussanne GusTi Allah lan kaping limanne iku ngestokakên wujudde dina kitamat lan kaping nêḡmmé iku ngestokakên ing pêsthen bêcik lan pêsthen ala sangking kêrsanné GusTi Allah"

Terjemahan:

Sudah disebut di dalam hadits yang sudah diketahui ada enam perkara rukun Iman. Yang sudah diketahui itu mematuhi semua perintah Gusti Allah di dalam semua perintahnya dan keteguhannya. untuk kedua kalinya mencintai malaikat/iman kepada malaikat gusti Allah dan yang ketiganya itu mematuhi semua kitab suci Allah dan yang keempat itu mematuhi semua utusan Allah dan yang kelima itu mematuhi wujudnya hari kiamat dan yang ke enam itu mematuhi peristiwa yang baik dan peristiwa yang buruk dari Allah SWT.

Dalam kutipan yang terdapat pada halaman 3 terdefiniskan secara gamblang atau jelas bahwasanya rukun iman itu ada enam perkara. Enam dari perkara rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasuk-rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan yang terakhir iman kepada Qadha dan Qadar. Dari ke enam perkara yang sudah diketahui kita semua harus mematuhi semua perintah Allah di dalam semua perintahnya dan keteguhannya. Dan tetaplah beriman kepada Allah dan Rasulnya. Hal tersebut juga sama seperti yang ada pada salah satu potongan surat al-Qur'an dibawah ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya.”

Potongan ayat suci diatas merupakan potongan dari surat An-Nisa ayat 95 memiliki makna berimanlah kepada Allah dan Rasulnya serta laksanakanlah syariatnya, dan laksanakanlah perintah-perintahnya dan janganlah kalian mendurhakainya. Apabila kalian berselisih paham dalam suatu perkara diantara kalian, maka kembalilah ketetapan hukumnya kepada kitab Allah dan Sunnah Rasulnya. Dan assunnah itu adalah lebih baik bagi kalian dari pada berselisih paham dan pendapat atas dasar pikiran belaka dan akan lebih baik akibat dan dampaknya.

Kembali lagi pada pengertian iman yang merupakan iman secara bahasa merupakan meyakini dan membenarkan segala sesuatu dan dapat dipercayai keberadaannya dalam hati. Oleh karena itu iman merupakan hal yang sudah pasti hal yang diwajibkan atas Allah mulai dari shalat, puasa, zakat, dan lain-lainnya. Karena itu wajib bagi orang yang beriman melakukan semua hal yang diwajibkan oleh Allah. Penjelasan tersebut nyatanya sama dengan apa yang ada pada salah satu kutipan “Serat Bab Luru Ngelmu” berikut.

“Wajib ing ngatasse wong mukmin kabêh arêp nênni sêkabehhannè barang kang dèn wajibbakên dening gusti sangking salat lan pasa lan zakat lan liyaliyané sangking pira pira farlu olehhe nêkanni sarta cukup sarat lan rukuné”

Terjemahan:

Wajib bagi semua orang yang beriman untuk melakukan semua hal yang diwajibkan atas Allah mulai dari shalat, puasa, zakat, dan lain-lain dari seberapa banyak yang mereka butuhkan untuk memenuhi syarat dan memenuhi syarat dan rukunnya

Dalam kutipan yang terdapat pada halaman 13 terdefiniskan secara gamblang apa yang dimaksud dengan orang yang beriman wajib melakukan semua hal yang diwajibkan oleh Allah, seperti yang tertera pada kutipan di atas. Dan kita sebagai orang muslim berhak melakukan dan menegakkan shalat lima waktu, puasa, zakat dan lain-lainnya. Hal tersebut juga sama seperti yang ada pada salah satu potongan dalil dibawah ini.

“Rasulullah SAW bersabda: “Bertakwalah kepada Tuhanmu (Allah), tegakkan shalat lima waktumu, berpuasalah di bulanmu (ramadan), tunaikanlah zakat harta-hartamu, dan taatilah para pemimpinmu, niscaya kalian semua akan masuk ke dalam surga Tuhanmu.”

Kembali lagi dengan iman, di sini dijelaskan bahwasannya iman itu mempunyai dua perkara, yakni yang pertama janji dan membaca syahadat, dan yang kedua mengakui apa isi hatinya dan menurut hatinya sendiri. Penjelasan tersebut nyatanya sama dengan apa yang ada pada salah satu kutipan “Serat Bab Luru Ngelmu” berikut.

“Utawi saraté iman iku rong pêrkar. Kang dhihin, ikrar lésané kelawan sahadat asyhaduallailahillalah wa asyhaduannamuhammadarrasulullah. Lan kapindho. Tasdik atiné lan miturut atiné. Mongka dadi ana Islam iku ngamal lair. Lan iman iku ngamal batin. Ora sampurna iman yèn ora nglakoni Islam.”

Terjemahan:

Atau syarat iman itu dua perkara. Yang pertama, janji dengan membaca syahadat asyhaduallailahillalah wa asyhaduannamuhammadarrasulullah. Dan yang kedua. Mengakui apa isi hatinya dan menurut hatinya. Maka agama islam itu adalah agama dari lahir. Dan iman itu amal batin. Tidak sempurna iman jika tidak melakukan islam.

Kutipan yang termuat pada halaman 16 “Serat Bab Luru Ngelmu” tersebut adalah kutipan yang memuat syarat iman. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa syarat iman ada dua dan keduanya itu saling berkaitan dan mendukung satu dengan lainnya. Tidak ada iman jika tidak ada amalan dan tidak ada amalan jika tidak dengan iman. Hal tersebut juga sama seperti yang ada pada salah satu potongan dalil dibawah ini.

“Iman itu perkataan dan amalan. Keduanya itu semisal dan saling mendukung. Keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Tidak ada iman kecuali dengan amalan dan tidak amalan kecuali dengan iman.” (Syarh As-Sunnah, hlm. 83)

Pengertian di atas memberikan keterangan bahwa syarat keimanan ada dua hal, yang pertama adalah adanya keyakinan yang kuat di dalam hati dan yang kedua adanya ikrar syahadat. Dan yang kedua ini merupakan bukti dzahir yang berupa ucapan sementara. Dengan melihat syarat yang kedua yaitu adanya ikrar merupakan suatu wujud terhadap pembuktian bahwa seseorang yang telah berikrar atau bersyahadat terhadap ketauhidan maka ia sudah secara langsung menjadi seseorang muslim.

Kufur

Sebagaimana yang telah dipelajari bersama, kufur merupakan Kufur menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu, tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Rasulnya. Kufur juga bisa dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingkar dan tidak pandai bersyukur atas apa yang dilimpahkan oleh Allah. Menurut Galib bahwasannya tidak semuanya kufur dalam al-Qur'an menunjuk kepada pengertian pengingkaran dan penentangan terhadap rasul-rasul, dan ajran yang dibawanya, dengan kata lain bahwa perbuatan yang kufur tidak selalu muncul dari orang-orang ateis, orang musyrik, dan orang non muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku muslim pun bisa saja terjerumus dalam perilaku kufur dalam pengertian yang tertentu. Dan rupanya perkara tentang kufur juga termuat dalam salah satu kutipan “Serat Bab Luru Ngelmu” dibawah ini.

“Kaya lamun sujud maring brahala. Atawa mêmulé marang dhanyang mêrkayangan kêlawan najèni panganan ana ing paran paran atawa ing ana sawah sawah atawa ana êndi-êndi panggonan kang dèn nyana anajèni nuli dèn sajèni supaya awèh munpangat atawa nulak malarat. Iku kabèh dadi kufur.”

Terjemahan:

Seperti sujud kepada berhala. Atau memberi sajen berupa makanan ada di setiap jalanan atau ada di sawah-sawah atau ada dimana-mana, tempat yang di beri sajen supaya menolak miskin. Itu semua jadi kufur

“Utawi kaprahé wong ahli padésan iku padha gawé sidêkah bumi nêja kurmat dhanyangé désa kono iku kharam, balik lamun nékadakên oléhé kurmat marang dhanyang kêrana iku dhanyang ingkang ngrêgsa désa déné, lan kang awèh munfangat. Wong désa kéné lan kang bau rêksa sayah sayah atawa liyané mongka lamun mêngkono iktikadé mongka kufur.”

Terjemahan:

Atau semua orang di desa itu membuat sedekah bumi, berharap kepada leluhur yang ada di desa itu, itu termasuk perbuatan haram, jika niatnya karena tujuan hormat kepada leluhur karena leluhur yang menjaga desa tersebut, dan yang memberi banyak manfaat bagi orang desa tersebut, dan yang menjaga atau lainnya, maka jika begitu tujuannya maka menjadi kufur

“mongka sapa wong ngé têka maring wong kang mêthék mongka suli ngandêl kêlawan pangucappé iki dhukun mongka têmên têmên dadi kufur”

Terjemahan:

Maka siapa orang yang datang kepada orang yang percaya dengan ucapannya dukun maka orang itu benar-benar menjadi kufur

“têgêsé sapa wongé têka ing omahé dhukun arah takon barang kang ilang dén gawa maling supaya dén bêdhék atawa têka maling kain mongka nuli ngandêl kêlawan pêngucappé mongka têmên têmên kufur”

Terjemahan:

Artinya siapa orang yang datang kerumah dukun dengan maksud bertanya barang yang hilang dibawa maling supaya barangmu dapat kembali lagi maka kamu percaya dengan ucapan dukun tersebut maka itu benar-bener kufur

“utawi artiné ngarép iku dhukun ahli mêthék barang kang ilang utawi artiné kain iku dhukun ahli mêthék barang kang durung klakon sangking khalé wong. Utawi (arab) iku dhukun ahli mêthék bêja cilakané mênusa sabab suwiji wiji kaya lamun ngucap cilakamu sabab omahmu atawa sabab bojomu atawa sebab ingen ingenmu atawa sabab wiwitan kayon kayonmu utawi ahli nujum iku wong kang mêthék mêthék kêlawan étungan lakuné lintang manzil atawa lakuné dina lan pasaran pon kliwon kaya lakuné wong fulasifah ngétung nganburuj rolas kaya kang wus kêsêbut aku kabéh kharam dosa gêdhé lamun ngandhêl pamêthéké Mongka dadi kufur”

Terjemahan:

Adapun arti dari ngarep adalaah dukun yang ahli menerka barang yang hilang adapun arti dari tukang sihir adalah dukun yang ahli menerka sesuatu yang belum terjadi dalam kehidupan seseorang atau NATOBBAR adalah dukun yang ahli menerka keselamatan dan kecelakaan seseorang manusi adengan mengucapkan jika kecelakaanmu karena rumaahmu atau karena pasanganmu atau karena hewan peliharaanmu atau karena tanamanmu adapun ahli nujum adalah orang yang menerka-nerka dengan menggunakan hitungan hari dan pasaran seperti pon, kliwon seperi perjalanannya seorang fulasisah yang menghitung dua belas selasi bintang sebagaimana yang disebutkan diatas itu semua haram termasuk dalam dosa besar jika percaya dari tebakan pada dukun tersebut Maka menjadi kufur.

Kutipan yang termuat pada halaman 18 sdan 19 pada “Serat Bab Luru Ngelmu” tersebut adalah kutipan yang memuat kufur. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa kufur merupakan Kufur menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu, tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Rasulnya. Kufur dalam pengertian terminology diungkapkan oleh al-Ragib al- Isfahani, menurutnya kufur dusematkan kepada orang yang menentang keesan Allah, kenabian, syariat, atau ketiga-tiganya sehingga pelakunya disebut kafir. Dari kutipan di atas menjelaskan bahwasannya tidak ada manusia yang menyembah selain Allah, cintailah Allah sebagaimana kamu dicintai oleh Allah. Hal tersebut juga sama seperti yang ada pada salah satu potongan surat al-Qur’an dibawah ini

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
أَمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Terjemahan:

Mengenai hal ini Allah Swt berfirman : “Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah, adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.

Potongan ayat suci diatas merupakan potongan dari surat Al-Baqarah ayat 165, Di antara manusia, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang, ada yang menganggap bahwa di samping Allah ada lagi sesembahan yang diagungkan dan dicintai sama dengan mengagungkan dan mencintai Allah, seperti berhala, pemimpin-pemimpin, arwah nenek moyang atau leluhur dan lain-lain sebagainya. Apabila mereka mendapat nikmat dan kebaikan, mereka panjatkan syukur dan pujiab kepada sesembahan tersebut, dan apabila mereka ditimpa kesusahan atau malapetaka mereka akan dapat ditolong dan dilepaskan dari cengkeraman bahaya yang mereka hadapi. Tindakan seperti ini adalah tindakan orang yang musyrik, bukan tindakan orang mukmin. Seorang mukmin tidak akan melakukan perbuatan seperti itu karena mereka percaya dan yakin dengan sepenuh hatinya bahwa yang harus disembah adalah Allah dengan harapan mereka akan dapat dittolong dan dilepaskan dari cengkeraman bahaya yang mereka hadapi. Tindakan seperti ini adalah tindakan orang musyrik, bukan tindakan orang mukmin.

Kembali lagi pada pengertian kufur, kufur merupakan Kufur menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu, tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Rasulnya. Sementara menurut pendapat lain kufur adalah mengingkari Allah dari segala seginya, mengingkari adanya, mengingkari keesaannya, mengingkari nikmatnya yang dikaruniakan kepada manusia, mengingkari para utusannya dan mengingkari segala yang mereka bawa dari padanya serta mengingkari para utusanya dan mengingkari segala yang mereka bawa sari padanya serta mengingkari kebenaran dan ajaran yang dibawa olwh utusanya dari Allah swt. Orang yang mengingkari hal-hal tersebut adalah kufur. Dan rupanya perkara tentang kufur juga termuat dalam salah satu kutipan pada “Serat Bab Luru Ngelmu” dibawah ini.

“Kêrana wong kang dhêmên kufur iya dadi kufur, lan wong kang dhêmên maksiyat iya dadi maksiyat, sênadyan ora nglakoni. Mongka ngatiya tiya sira. Lan kharam dosa gêdhé malih ing ngatasé wong Islam.”

Terjemah:

Karena orang yang suka kufur maka disebut kufur, dan orang yang suka maksiyat disebut maksiyat, jika tidak melakukannya. Maka berhati-hatilah. Dan itu menjadi dosa besar menurut orang islam.

Kutipan yang termuat pada halaman 22 pada “Serat Bab Luru Ngelmu” tersebut adalah kutipan yang memuat kufur atau orang suka maksiat. Sudah dijelaskan bahwasannya orang yang suka melakukan maksiyat disebut dengan maksiyat maka berhati-hatilah, dan itu menjadi dosa besar menurut orang mukmin atau orang islam.

Hal tersebut juga sama seperti yang ada pada salah satu potongan surat al-Qur'an dibawah ini

لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Terjemahan:

“Sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Potongan ayat suci diatas merupakan potongan dari surat Al-Ahzab ayat 73, sehingga akibat dari pikulnya amanat oleh manusia adalah bahwa Allah akan menyiksa orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan yaitu orang-orang yang menampakkn islam dan menyembunyikan kekafiran dan orang-orang yang menyekutukan Allah dalam beribadah kepadanya, yang laki-laki dan yang perempuan. Dan Allah menerima taubat orang-orang mukmin, yang laki-laki dan yang perempuan, dengan menutupi dosa-dosa mereka dan tidak menghukum mereka. Allah mahapengampun bagi para hamba-hambanya yang bertaubat kepadanya dan juga maha penyayang kepada mereka.

Kembali dengan kufur, di sini dijelaskan bahwasannya janganlah orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Maka hatinya suka pada agamanya dan tingkah lakunya. Penjelasan tersebut nyatanya sama dengan apa yang ada pada salah satu kitipan “Serat Bab Luru Ngelmu” berikut ini.

“dhawuhé Gusti Allah Swt. Yaa ayyuhalladziina aamanu laa tattakhidzul kaafiriin. Têgêsé: Hé wong mukmin kabèh aja ana padha sih sinisihan sira kabèh marang musrikin. Mongka lamun dhêmên atiné marang agamané atawa klakuhané, mongka iya dadi kupur, mongka wong kang tiru tiru pênganggoné iku anuduhakên dhêmên klakuhané lan dhêmên kafiré.”

Terjemahan:

Allah berfirman Yaa ayyuhalladziina aamanu laa tattakhidzul kaafiriin. Artinya, wahai semua orang mukmin janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Maka hatinya suka kepada agamanya dan atau tingkah lakunya, maka iya menjadi kufur, maka orang yang meniru itu menunjukkan bahwasanya suka dengan tingkah lakunya dan suka dengan kekafirannya.

Dalam kutipan yang terdapat pada halaman 24 terdefiniskan secara gamblang bahwasanya orang yang beriman tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai pemimpin. Dan Allah telah memperingatkan kepada kamu akan dari semua siksannya, dan hanya kepada Allah tempat kembali. Hal tersebut juga sama seperti yang ada pada salah satu potongan surat al-Qur'an dibawah ini.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ الْبَصِيرُ

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi auliya dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan

Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)” (QS. Al Imran: 28)

Potongan ayat suci di atas merupakan potongan dari surat Al-Imran ayat 28, dalam ayat ini menjelaskan tentang larangan kaum mukmin untuk menjadikan orang kafir sebagai wali. Janganlah orang-orang beriman dengan sebenar-benarnya menjadikan orang kafir, baik kafir secara akidah maupun orang yang terdekat yang menjadi tempat menyimpan rahasia yang menyangkut kemasalahan umum, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, yaitu menjadikan orang kafir sebagai wali, niscaya dia tidak akan memperoleh perlindungan dan pertolongan apa pun dari Allah, kecuali apabila yang kamu lakukan itu karena untuk siasat menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka, terkait dengan keselamatan dirimu dan kaum muslim. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri, yakin siksaanya, dan hanya kepada Allah tempat kembali semua makhluknya.

“Kang padha tinggal salat kang padha ngarani ora wajib nglakoni Sarengat yen wus ngêTi ngilmu khakekat. Mongka mêngkono iku kufur”

Terjemahan:

Yang juga meninggalkan sholat juga sama dengan tidak wajib melakukan syariat jika sudah mengerti ilmu hakikat. Maka dari itu adalah kufur

Nabi bersabda yang artinya:

"Barang siapa yang sengaja meninggalkan shalat, berarti ia telah kafir secara terang-terangan".

“Lan dén kharammakên atas wong islam kabéh bibisaku ngilmu sikir. Lan sêtengahé (arab) dadi khhufur wong kang ngaji ngilmu sikir atawa amuruk ngilmu sikir.”

Terjemahan: Dan di haramkan atas semua orang islam untuk mendalami ilmu santet. Dan setengahnya KAWULANGULAMA menjadi kufur orang yang mengaji ilmu santet atau mengajari ilmu santet

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan. Para Sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ketujuh dosa besar itu? Beliau menjawab: Syirik kepada Allah, sihir, dan membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada saat terjadi peperangan dan menuduh berzina wanita-wanita mukminah yang telah bersuami dan menjaga diri, yang tengah lengah.

SIMPULAN

Iman memang sesuatu yang abstrak, tidak bisa diraba oleh paca indra namun iman sebagai tolok ukur diterima atau tidaknya segala amal dan memiliki banyak manfaat yang besar bagi kehidupan manusia dari dunia hingga akhirat. Secara bahasa, iman itu berarti membenarkan atau bisa disebut dengan (tashdiq), sementara menurut istilah iman yaitu mengucap dengan cara lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam perbuatannya, dengan demikian iman itu bukan hanya sekedar diucapkan dengan lisan, bukan hanya mengetahui rukun iman dan bukan hanya dilakukan dengan anggota badan, akan tetapi

iman itu harus tetap tertanam dalam hati sampai pada tingkat keyakinannya yang kuat tanpa dipengaruhi oleh rasa keraguan dan kebimbangan, sementara dalam bahasa Arab iman adalah percaya atau kepercayaan, yakni yang artinya percaya kepada Allah, keteguhan batin dan ketetapan hati.

Kufur menurut kamus besar Bahasa Indonesia yaitu, tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada Rasulnya. Kufur juga bisa dapat diartikan sebagai sesuatu yang ingkar dan tidak pandai bersyukur atas apa yang dilimpahkan oleh Allah. Sementara secara bahasa Arab yaitu kafara yakfuru yang mempunyai arti kata pelaku yang berarti menutupi, melepaskan diri. Menurut Galib bahwasannya tidak semuanya kufur dalam al-Qur'an menunjuk kepada pengertian pengingkaran dan penentangan terhadap rasul-rasul, dan ajaran yang dibawanya, dengan kata lain bahwa perbuatan yang kufur tidak selalu muncul dari orang-orang ateis, orang musyrik, dan orang non muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku muslim pun bisa saja terjerumus dalam perilaku kufur dalam pengertian yang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- (H. D. Aditya, n.d.)H. D. Aditya. (n.d.). Pengertian Islam | Inilah Islam. <https://www.galamedianews.com/?arsip=233779&judul=pengertian-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran> (Surat An-Nisa Ayat 59 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb, n.d.)Surat An- Nisa Ayat 59 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb. (n.d.). Retrieved June 7, 2023, from <https://tafsirweb.com/1591-surat-an-nisa-ayat-59.html>
- (Los, n.d.)Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 389-405.
- (Wahab, 2016)Wahab, Z. (2016). Iman dan Kufur(Kajian Tahlili terhadap QS. al-Kahfi/18: 29). Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin.
- (Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat Ke-28 | Merdeka.Com, n.d.)Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat ke-28 | merdeka.com. (n.d.). Retrieved June 7, 2023, from <https://www.merdeka.com/quran/ali-imran/ayat-28>
- (Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat Ke-165 | Merdeka.Com, n.d.)Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat ke-165 | merdeka.com. (n.d.). Retrieved June 7, 2023, from <https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-165>
- Harifuddin Cawindu, Konsep Kufr dalam Al-qur'an, Penerbit Bulan Bintang, tahun 1991, Menjelajah Alam Malaikat. Penerjemah Muhammad al-Mighwar. Bandung: Pustaka Hidayah, 2005.
- Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung, Mizan Pustaka, 2007.
- Rusyd, Ibnu dan Afrizal M. Perdebatan Ulama dalam Teologi Islam. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Prspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Hamka, Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: PT. Pustaka Pinjamas, 1986.
- Poerwardarminta, W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Saleh, Marhaeni. Konsep Iman dan Kufur menurut al-Gazali dan ibn Rusyd. Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Syaltut, Mahmud, Tafsir al-Qur'a>n al-Karim, terj. H.A.A. Dahlan at.al, Tafsir alQur'a>n al-Karim, Cet I II IV, Bandung: Diponegoro, 1990.